

## Peran Katekis dalam Mendidik Remaja Paroki St. Maria Magdalena Nangahure tentang Bahaya Minuman Keras

**Veronika Nato Kolin**

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

**Intansakti Pius X**

Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

*Korespondensi penulis:* [vernikolin16@gmail.com](mailto:vernikolin16@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to determine the role of catechists in educating the youth of St. Maria Magdalena Nangahure about the dangers of alcohol. Liquor is a drink that contains alcohol, if consumed excessively and continuously it will be detrimental and dangerous both physically and mentally, thus affecting human behavior and thinking. Other consequences will have an impact on his social life, both with his family and his relationship with the surrounding community. The research subjects were teenagers from St. Maria Magdalena Nangahure about the dangers of drinking alcohol. The qualitative method is a method that focuses on in-depth observation. Therefore, the use of qualitative methods in research can create a more comprehensive study of a phenomenon. Qualitative research that focuses on humanism or individual and human behavior is a response to the awareness that all consequences of human actions are influenced by internal aspects of the individual.*

**Keywords:** *Role of Catechist, Liquor, Educating youth of St. Maria Magdalena Nangahure about the dangers of drinking, the impact of drinking on teenagers.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan bagaimana peran katekis dalam mendidik remaja Paroki St. Maria Magdalena Nangahure tentang bahaya minuman keras. Katekis adalah orang awam yang dipilih dan dididik secara khusus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat, untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol, apabila di konsumsi secara berlebihan dan terus menerus akan merugikan dan membahayakan baik secara fisik maupun mental, sehingga mempengaruhi perilaku dan pemikiran manusia. Akibat lainnya akan berdampak pada kehidupan sosialnya, baik dengan keluarganya maupun hubungannya dengan masyarakat sekitar. Subjek penelitian adalah remaja Paroki St. Maria Magdalena Nangahure tentang bahaya minuman keras. Metode kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada observasi mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menciptakan kajian yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif yang berfokus pada humanisme atau perilaku individu dan manusia merupakan respon terhadap kesadaran bahwa segala akibat tindakan manusia di pengaruhi oleh aspek internal individu.

**Kata kunci:** Peran Katekis, Minuman Keras, Mendidik remaja Paroki St. Maria Magdalena Nangahure tentang bahaya minuman keras, Dampak minuman keras bagi remaja.

### LATAR BELAKANG

Masa remaja diawali dengan kematangan seksual, oleh karena itu remaja akan menghadapi situasi yang memerlukan penyesuaian agar dapat menerima perubahan yang sedang berlangsung. Kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh sangat mempengaruhi kehidupan mental remaja. Selain itu, kematangan seksual juga membuat remaja tertarik dengan anatomi dan fisiologi tubuhnya. Selain rasa tertarik pada diri sendiri, perasaan tertarik terhadap lawan jenis juga mulai muncul. (Saripah, 2021)

Penyalahgunaan minuman alkohol di masyarakat sudah menjadi masalah yang berkembang khususnya di kalangan remaja dan dari tahun ke tahun cenderung menunjukkan peningkatan. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dimasa

*Received September 30, 2023; Revised Oktober 20, 2023; Accepted November 06, 2023*

\* Veronika Nato Kolin, [vernikolin16@gmail.com](mailto:vernikolin16@gmail.com)

tersebut seseorang cenderung sulit mengontrol emosinya dan lebih suka bertindak semaunya sendiri masa itu juga disebut masa pencarian jati diri dimana seseorang ingin memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mencoba hal baru yang merasa cocok dengan kepribadiannya, kesukaannya atau mengidolakan sesuatu hal dari sudut pandangnya. Minuman keras adalah segala jenis minuman mengandung alcohol yang jika diminum akan membuat seseorang kehilangan kesadaran atau akal sehatnya, sebenarnya alcohol itu sendiri tidak selamanya mengakibatkan dampak buruk karena alcohol juga bisa menjadi pelarut yang paling bermanfaat dalam dunia farmasi. Yang menyebabkan alcohol menjadi sebuah hal yang menakutkan adalah ketika seseorang menyalahgunakan dengan iming-iming bisa sejenak menghilangkan benak. Penyalahgunaan minuman keras pada remaja akan mengakibatkan beberapa bentuk masalah sosial seperti perkelahian, kenakalan remaja, tindakan asosila yang menyebabkan remaja semakin tidak memiliki norma dan cenderung sulit untuk mengontrol emosinya. Kejahatan remaja bukanlah permasalahan baru di permukaan, namun permasalahan tersebut telah ada selama berabad-abad dan merupakan permasalahan nyata hampir di setiap negara di dunia termasuk Indonesia, dan permasalahan ini tidak hanya terjadi di perkotaan saja, daerah kini bahkan merambah ke pedesaan. Kejahatan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, dan hukum sosial dan dilakukan pada masa remaja atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kenakalan remaja meliputi segala perbuatan yang menyimpang dari norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja (LOSA et al., 2016)

Di tengah zaman yang semakin beragam, maka dituntut pula tenaga-tenaga yang tangguh dalam pewartaan iman. Petunjuk Bagi Para Katekis (Komkat KWI, 1997: -17) menganggap katekis adalah anggota awam yang dipanggil secara khusus oleh Roh Kudus, yang diakui oleh Gereja sebagai “karisma khusus yang istimewa” dan diungkapkan secara jelas melalui misi uskup (Wijaya, 2019). Bertolak belakang dengan perkembangan itu susutnya jumlah orang muda yang terpanggil hidup menjadi seorang imam sangat memperhatikan. Sedikitnya jumlah imam, biarawan-biarawati pasti berpengaruh terhadap meluas dan mendalam pelayanan yang berkaitan dengan iman umat. Sembari merefleksikan keadaan di atas patut disyukuri keterbukaan Gereja dengan menyatakan bahwa seluruh anggota Gereja memiliki derajat yang sama, walaupun masing-masing anggota Gereja memiliki fungsi yang khas pula. Kaum awam yang tidak diperhitungkan keberadaannya pada masa sebelum Konsili Vatikan II, disadari juga sangat membantu perluasan hal yang disebut evangelisasi baru dari tengah-tengah kaum awam itu, ada pula yang disebut katekis. Mereka merupakan sekelompok orang yang mengalami pendidikan khusus pribadi iman katolik, dan tentu saja bertugas

mewartakan iman tersebut. katekis secara sederhana dapat dimengerti sebagai orang yang berkatekese.

Setiap anggota gereja karena pembaptisan mereka, mereka menjadi nabi, imam dan raja. Oleh sebab itu, adalah kewajibanseluruh anggota Gereja untuk mengajar iman katolik. Akan tetapi, tidak semua orang sanggup membina dalam ajaran iman Katolik. Karena itulah Gereja mengutus katekis-katekisnya. Para katekis itu seharusnya para iman (Kitab Hukum Kanonik, Kanon 773). Akan tetapi karena kekurangan imam, dan juga karena lingkup pewartaannya yang terbatas (tidak dapat menyentuh hal-hal detail seluruh aspek kehidupan maka jumlah para katekis dari lingkungan kaum awam. Para pastor paroki, demi jabatannya harus mengusahakan pembinaan katekis orang-orang dewasa kaum remaja dan anak-anak, untuk tujuan itu hendaknya mempergunakan bantuan tenaga para katekis yang diperbantukan kepada paroki tenaga para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan serta tenaga orang beriman kristiani awam terutama para katekis ( KHK 776). Gereja membatasi bahwa yang disebut katekis adalah awam, baik pria maupun wanita, yang diberi kursus agama atau apabila mungkin diusahakan agar mereka mengikuti pendidikan normal seperti pendidikan formal seperti pendidikan guru agama. Spiritualitas sebagai seorang katekis juga berarti memotivasi diri dengan kekuatan dari Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma. Tuhan memberikan spiritualitas (Roh) yang menjiwai semua manusia termasuk katekis untuk mengembangkan semangat dalam diri. Kekuatan dan kekayaan diri merupakan bukti karya Roh yang bekerja dalam diri setiap manusia.(Br. Markus, 2017)

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada observasi mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menciptakan kajian yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif yang berfokus pada humanisme atau perilaku individu dan manusia merupakan respon terhadap kesadaran bahwa segala akibat tindakan manusia di pengaruhi oleh aspek internal individu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu menggantikan generasi sebelumnya dengan kemampuan dan kualitas mental yang lebih baik. Remaja diharapkan memahami permasalahan dan kesulitan yang dihadapinya. Dalam keadaan normal, lingkungan terdekat pertama seorang anak adalah orang tua atau sanak saudaranya(Agustinus Jimi Baga et al., 2021). Dalam lingkungan ini, anak belajar mengenali dunia di sekelilingnya dan pola-pola sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Minuman keras ialah segala

jenis minuman yang memabukkan, sehingga dengan minuman ini membuat hilang kesadaran, yang termasuk minuman keras seperti arak (kharma) minuman yang banyak mengandung alcohol (Nurbiyati & Widyatama, 2014). Penyalahgunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang di dunia remaja dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk kenakalan-kenakalan, perkelahian, munculnya geng-geng pada kalangan remaja. Pada dasarnya, kekerasan didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja atau tidak disengaja (verbal atau non-verbal) yang dimaksudkan untuk menyakiti atau menghancurkan orang lain, baik dalam bentuk serangan fisik, mental, atau emosional, pelanggaran hak asasi manusia secara spiritual, sosial, atau ekonomi, dibandingkan dengan hak asasi manusia. Nilai-nilai dan norma masyarakat yang menimbulkan kerugian psikologis bagi korban.

Katekis adalah seorang misionaris. Seorang katekis adalah Santo, demikian kata Paus Johannes Paulus II dalam Ensiklik Redemptoris Missio 90. (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016) Pandangan Paus Yohanes Paulus II ini menjadi titik tolak pembahasan tulisan ini. Katekis secara sederhana dapat di mengerti sebagai umat beriman kristiani yang sedang melakukan katekese. Katekese dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* di definisikan sebagai suatu pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya di berikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen. Katekis adalah semua umat beriman kristiani, baik klerus maupun awam yang di panggil dan diutus oleh Allah menjadi seorang pewarta Sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan seorang katekis adalah mengajar dan mewartakan Sabda Allah. Gereja membatasi bahwa yang di sebut katekis adalah para awam, baik pria maupun wanita, yang di beri kursus agama atau mereka yang mengikuti Pendidikan Agama Katolik. *Catechesi Tradendae* (1977) mengatakan bahwa “Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/kursus dan hidup sesuai dengan Injil”. Dengan demikian, katekis adalah seseorang yang di utus oleh Gereja, sesuai dengan kebutuhan setempat, dengan tugas membantu orang untuk lebih mengenal, mencintai, dan mengikuti Yesus. Panggilan menjadi katekis merupakan panggilan mulia, panggilan untuk ikut serta dalam misi pendidikan Yesus Kristus di dunia sebagai guru/nabi. Katekis paroki tidak selalu resmi, yaitu orang yang mempunyai gelar di bidang katekis, namun orang awam yang mempunyai semangat belajar dan kemampuan mengajarkan iman Katolik dengan baik juga dapat menjadi katekis paroki. (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016). KHK, 1983 Kan.773 mengatakan: “Adalah tugas yang istimewa dan sulit, khususnya bagi para Gembala jiwa, untuk

melaksanakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman, melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman hidup kristiani, menjadi gamblang, jelas dan juga efektif. Tugas khusus katekis adalah mengajarkan katekismus (Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta, 2016)

Pedoman untuk Katekis (Komkat KWI, 1997: 17) membedakan dua tipe utama katekis, yaitu: katekis purna waktu (full time) dan katekis paruh waktu (part time). Katekis purna waktu (full time) adalah katekis yang mengabdikan seluruh hidupnya demi pelayanan katekese dan diakui secara resmi sebagai katekis. Katekis paruh waktu (part time) adalah katekis yang membaktikan dirinya kepada karya katekese secara terbatas namun disertai rasa tulus dan serius atau katekis yang tidak secara penuh membaktikan hidupnya sebagai katekis. Selain dua jenis tersebut, Kotan (2005: 143) menambahkan dua jenis lagi yaitu: katekis kontrak dan katekis sukarelawan. Katekis kontrak adalah katekis yang di kontrak untuk jangka waktu tertentu. Katekis sukarelawan adalah katekis yang merelakan dirinya untuk menjadi tenaga katekese tanpa batas waktu dan tanpa meminta upah. Sebagai sukarelawan katekis bekerja berdasarkan niat baiknya sendiri dan diakomodir oleh lembaga terkait, serta berprinsip ikut serta dalam karya pewartaan Injil. Katekis juga bias dibedakan menurut pendidikannya. Ada katekis akademis dan non akademis. Katekis akademis adalah katekis yang memiliki dasar pendidikan formal di suatu lembaga pendidikan khusus, seperti lembaga Kateketik, Pastoral, Filsafat atau Teologi. Berdasarkan jenjang akademis, katekis dibagi menjadi katekis berijazah Diploma II (D-2), Diploma III (D-3), Strata 1 (S-1) dan Strata 2 Teologi (S-2). Katekis non akademis adalah katekis yang tidak memiliki dasar pendidikan formal kateketik, pastoral, filsafat ataupun teologi, namun mereka memiliki sertifikat yang diperoleh setelah mengikuti kursus atau pelatihan menjadi katekis (Kotan, 2005: 143-144). Katekis juga dapat dibedakan menjadi katekis di negeri misi, katekis bagi kaum muda dan orang dewasa, katekis bagi anak-anak dan kaum remaja, katekis untuk pertemuan prasakramental, dan katekis-katekis lain bagi situasi yang berbahaya. *Catechesi Tradendae* artikel 66 menjelaskan katekis di negeri misi sebagai katekis yang lahir dari keluarga yang sudah kristen atau suatu ketika masuk agama kristen, menerima pendidikan dari para misionaris atau dari seorang katekis kemudian membaktikan hidupnya dari tahun ke tahun kepada katekese bagi anak-anak dan orang dewasa di negeri mereka (daerah misi). Katekis harus sadar bahwa mereka di utus untuk mengumpulkan domba domba yang tersesat danewartakan Injil. 21 “Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suara-Ku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala” (Yoh 10: 16). Katekis memerlukan semangat kerasulan yang tinggi. Dengan

semangat kerasulan yang tinggi, katekis akan semakin berani dan tidak malu mewartakan Injil. Para katekis semakin berusaha menjadi seorang gembala yang baik, yang mencari dombanya yang hilang sampai di temukan kembali. Selain itu, katekis juga perlu ingat akan apa yang di sampaikan santo Paulus “Celakalah aku, jika aku tidak mewartakan Injil” (I Kor 9: 16). Kata-kata ini hendaknya menjadi ilham dalam mengobarkan semangat mereka, di mana menjadi pewarta Sabda Allah harus berani dan selalu bekerja giat demi perkembangan Gereja (Komkat KWI, 1997: 27-28). Katekis juga perlu mengingat salib sebagai lambang kemurnian perutusannya. Salib mengingatkan katekis bahwa yang mereka wartakan adalah Kristus yang di salibkan yang kemudian wafat dan bangkit pada hari ketiga. Katekis perlu mempersiapkan diri secara sungguh dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan yang akan hadir dalam perutusan mereka serta memiliki daya juang yang tinggi (Komkat KWI, 1997: 28-29).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol, apabila di konsumsi secara berlebihan dan terus menerus akan merugikan dan membahaya baik secara fisik maupun mental, sehingga mempengaruhi perilaku dan pemikiran manusia. Akibat lainnya akan berdampak pada kehidupan sosialnya, baik dengan keluarganya maupun hubungannya dengan masyarakat sekitar. Subjek penelitian adalah remaja Paroki St. Maria Mangdalena Nangahure tentang bahaya minuman keras. Katekis adalah seorang misionaris. Seorang katekis adalah Santo, demikian kata Paus Johannes Paulus II dalam Ensiklik Redemptoris Missio 90. Pandangan Paus Yohanes Paulus II ini menjadi titik tolak pembahasan tulisan ini. Katekis secara sederhana dapat di mengerti sebagai umat beriman kristiani yang sedang melakukan katekese.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustinus Jimi Baga, Fransiskus Janu Hamu, & Timotius Tote Jelahu. (2021). Peran Katekis Dalam Tata Perayaan Ibadat Sabda Di Paroki Santo Petrus Dan Paulus Ampah. Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.33>
- Br. Markus, M. O. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. Jurnal Jumpa, V(1), 73–94. <https://docplayer.info/61394402-Br-markus-meran-ofm-1.html>
- Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. Jpak Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 30. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>

- LOSA, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohol Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*, 1(043), 163104.
- Nurbiyati, T., & Widyatama, A. (2014). Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(3), 186–191.
- Saripah, I. dkk. (2021). *Kebutuhan\_Pendidikan\_Seksual\_Pada\_Remaja*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(01), 8–17.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>